

Pelatihan Dendang Syair Melayu Di SMA PGRI Pekanbaru

Idawati, Muslim, Radika Sofiani, Endang Iliana
Universitas Islam Riau, Indonesia

idawatiarman@edu.uir.ac.id, muslim@edu.uir.ac.id,

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan dan menjejarkan ragam dendang syair Melayu kepada siswa SMA. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya keberadaan pendendang syair Melayu pada kalangan muda di Pekanbaru dewasa ini. Dengan arti kata menunjukkan kemerosotan secara kuantitas, kendati kesenian ini masih tumbuh subur di tengah masyarakat pendukungnya. Berkurangnya jumlah pendendang syair di Pekanbaru ini, dapat dilihat pada setiap even, yang hanya sering menampilkan penyair-penyair tua saja. Hal ini disebabkan kurangnya transfer *knowledge* cabang kesenian ini di kalangan generasi muda, terutama pada dunia pendidikan. Bahkan keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah tidak cukup mumpuni untuk mengantisipasi keadaan ini. Hal ini dimungkinkan kurang terampilnya tenaga pendidik di sekolah, sehingga para siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Menyikapi situasi ini, maka pelatihan dendangan syair pada ruang-ruang belajar di sekolah dipandang perlu untuk dilaksanakan, yaitu dengan cara memberikan pelatihan langsung kepada siswa sekolah. Adapun metode yang efektif digunakan untuk pelatihan ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan adanya pelatihan dendang syair ini, diharapkan akan membuka rasa ingin mempelajari lebih lanjut lagi tentang ragam irama syair Melayu Riau, khususnya bagi siswa-siswa di SMA PGRI Pekanbaru.

Kata Kunci : Dendang Syair, Pelatihan

ABSTRACT

This service activity aims to introduce and pursue the variety of Malay poetry singing to high school students. This is motivated by the lack of the existence of Malay poetry singers in young people in Pekanbaru. With the meaning of the word showing deterioration in quantity, even though this art still thrives in the midst of its supporting community. This reduction in the number of singer in Pekanbaru, can be seen in every event, which only often shows old poets. This is due to the lack of knowledge transfer of this art branch among the younger generation, especially in the world of education. Even the presence of Local Content subjects in schools is not qualified enough to anticipate this situation. This is made possible by the lack of skilled educators in schools, so students are less interested in learning it. Responding to this situation, training on poetry singing in class rooms in schools is deemed necessary to implement, namely by providing direct training to school students. The effective method used for this training is to use the demonstration method. With the training the singing of poetry, it is hoped that it will open a sense of wanting to learn more about the variety of rhythms of Malay poetry, especially for students at SMA PGRI Pekanbaru.

Keyword : Poetry Song, Training

Received Juli 2019* Accepted Agustus 2019* Publish Oktober 2019, Volume 1 Nomor 1



DOI : <https://doi.org/10.25299/ceej.2019>.

PENDAHULUAN

Kemasyhuran syair Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran seorang pembaca atau pelantun syair. Syair Melayu hendaklah dilantunkan oleh orang-orang yang piawai. Dalam hal ini, seorang pelantun syair harus memiliki materi suara yang memenuhi omantic, di antaranya bersuara merdu, mempunyai jangkauan wilayah suara yang lebar, memahami dan mampu membawakan nada-nada dengan tepat (tidak fals) dan lain sebagainya. Dan, hal yang paling terpenting harus dimiliki oleh seorang pelantun syair adalah penguasaan irama-irama syair.

Dalam budaya bersyair masyarakat Melayu Riau, dikenal bermacam-macam irama syair, yang masing-masing mempunyai karakter dan tingkat kesulitan yang berbeda. Untuk itu, kepekaan terhadap irama-irama tersebut tentulah sangat dibutuhkan. Sudah jelas, untuk melakukan hal ini bukanlah hal yang mudah, sebab selain memenuhi kriteria di atas, seorang pelantun syair juga harus mempunyai ingatan yang tajam terhadap karakter masing-masing irama syair. Dengan kondisi yang demikian, tidak mengherankan bila tidak banyak orang yang mampu melantunkan irama syair Melayu dengan karakter yang berbeda-beda. Orang yang mampu bernyanyi sekalipun, belum tentu menguasai irama syair Melayu.

Untuk menjawab kekhawatiran akan keberadaan pelantun-pelantun syair Melayu ini, maka kami merasa bertanggungjawab untuk ikut memberikan jalan keluar terhadap persoalan ini, yaitu dengan membuat sebuah pelatihan membaca syair dengan gaya berirama. Adapun sasaran peserta dalam pelatihan ini adalah para siswa SLTA pada sekolah-sekolah di Pekanbaru. Adapun alasan memilih para siswa sebagai peserta pelatihan adalah dikarenakan materi syair Melayu menjadi salah satu materi pelajaran muatan oman di sekolah, sehingga akan mempermudah para siswa dalam menyerap pembelajaran yang diterima di sekolah. Adapun sekolah yang dipilih pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah SMA PGRI Pekanbaru. Pada sisi lain, alasan memilih siswa SMA sebagai sasaran pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda terutama pada kalangan siswa SMA, akan pentingnya mengenali dan mencintai kesenian tradisi yang menjadi salah satu kekayaan khasanah budaya bangsa. Tujuan jangka panjang yang dapat diharapkan dari kesadaran akan pentingnya mengenali dan mencintai budaya bangsa ini adalah pembentukan karakter personal anak, yang pada saatnya akan mempengaruhi karakter berbangsa secara komunal.

Terkait dengan materi yang akan dilatih pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, dipandang sebagai suatu yang penting untuk diajarkan. Di dalam dendangan syair, termaktub satu genre sastra tutur kuno Melayu, yang keberadaannya masih terjaga hingga saat ini. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, tradisi ini masih lazim digunakan, baik untuk upacara tradisi perkawinan, hitanan, dan beberapa upacara adat lainnya. Penggunaan syair juga berkembang pada wilayah-wilayah di luar konteks upacara kebudayaan, seperti komposisi musik, pengantar acara dan sebagainya.

Dari aspek sastra, Braginsky (1998) menuliskan bahwa yang dimaksud dengan syair dalam konteks sastra Melayu, adalah merujuk pada puisi-puisi naratif. Terminologi syair (kata Melayu 'syair' berasal dari kata Arab *syi'r*, yang berarti 'sajak', 'puisi'), menjadi 'bentuk genre' pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini

berupa kuatren-kuatren berima tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc, dan lain-lain, dan dari segi irama sangat sederhana. Matra atau irama kuatren-kuatren ini, seperti halnya pada banyak genre sastra Melayu, berdasar kepada larik-larik yang bersifat isosilabis (biasanya satu larik syair terdiri dari hingga tigabelas silabel atau suku kata; dan lebih lazim lagi tersusun dari sepuluh atau tigabelas silabel). Larik-larik ini dibagi dalam dua bagian yang hampir sama dan merupakan satuan-satuan sintaksis yang utuh.

Selanjutnya Braginsky (1998) juga menuliskan, bahwa perwujudan syair Melayu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya *Syair Romantis*, *Syair Sejarah* dan *Syair Alegoris*. *Syair romantis* disebut juga syair percintaan yang berisikan cerita-cerita hikayat yang telah ada, dan dikemas ulang ke dalam bentuk syair, seperti *Syair Indrapura*, *Syair syams Al-Bahrain*, *Syair Indra Bangsawan*, *Syair Selindung Delima*, *Syair Bidasari* dan lain-lain. Selanjutnya *Syair Sejarah* adalah syair yang berisikan tentang perjuangan para pendahulu. *Syair Sejarah* lazimnya memuat tentang kisah peperangan yang dilakukan oleh raja-raja mereka. Dalam syair-syair ini biasanya adegan-adegan perang berselang-seling dengan kata-kata sanjungan yang ditujukan kepada raja-raja. Berikutnya *Syair Alegoris*, merupakan cerita-cerita tamsilan dalam bentuk syair. Perumpamaan pemeran di dalamnya biasanya ditamsilkan dalam bentuk bunga dan hewan. Tema dari cerita syair tersebut sebagian besar berupa tema percintaan, namun terdapat pula yang bertemakan sejarah dan didaktis. Sebagai contoh *Syair Ikan Terubuk dan Puyu-puyu*, *Syair Ikan Tanbra*, *Syair Burung Pungguk*, dan sebagainya.

Selain dari tema-tema syair di atas, terdapat pula syair-syair yang mengandung pesan-pesan pendidikan, dan kerap kali dibacakan pada perhelatan-perhelatan tradisi Melayu. Di antaranya seperti rangkap syair karya Tenas Efendy (2012) berikut ini:

*Wahai ananda mustika bunda
Adil dan benar hendaklah bela
Jagalah dengan sehabis daya
Supaya hidupmu beroleh pahala*

*Wahai anada kekasih ayah
Membela yang adil hendaklah tabah
Membela yang benar jangan gelabah
Supaya hidupmu beroleh faedah*

Selain dari aspek sastra, genre dendangan adalah satu hal yang memegang peranan penting di dalam lantunan syair. Ianya menyerupai nyanyian, di mana di dalamnya menggunakan aspek melodi dan ritme sebagai identitas setiap ragam alunannya. Keberadaan dendangan di dalam lantunan syair menjadikan syair lebih mudah disenangi dan diingat. Di dalam lantunan syair, dikenal bermacam ragam irama syair, yang hingga saat ini masih terjaga eksistensinya di tengah masyarakat. Di antaranya adalah irama *Selendang Delima*, *Surat Kapal*, *Nandung*, *Siti Zubaidah*, *Burung* dan

sebagainya. Bahkan pada masa sekarang, irama-irama tersebut telah berkembang, sehingga menambah referensi dari jumlah irama syair yang ada. Namun dalam konteks Pelatihan kali ini, hanya akan dilatih sebanyak 2 irama syair saja, yaitu *Selendang Delima* dan *Surat Kapal*. Berikut ini adalah notasinya:

Selendang Delima

Transkripsi: Idawati
Syair: Tenas Effendy

♩ = 69
ad lib.

Vokal
A pa lah tan da Me la yu bi jak

Vokal
I man nya te guh Ti a da ber ko cak

Vokal
Ber bu at ba ik Ti a da me nge lak

Vokal
A tas yang be nar I a nya te gag

Irama *selendang delima* adalah salah satu irama syair yang paling populer di kalangan penggiat dendang syair. Di berbagai perhelatan, irama ini hampir tidak pernah luput digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan syair yang berbeda. Kepopuleran irama ini bahkan menjangkau seluruh nusantara Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Patani dan beberapa wilayah Melayu di Indonesia, seperti Riau, Palembang, Lampung, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat.

Surat Kapal

Transkripsi: Idawati
Syair: Tenas Effendy

♩ = 80
ad lib.

Vokal
Wa hai a nan da hen dak lah i ngat Hi dup di du nia a mat lah sing

Vokal
kat Ba nyak kan a mal ser ta i ba dat A gar se la mat du nia a khir

Vokal
at Wa hai a nan da de ngar kan pe ri Tu na ngan hi dup a da lah ma

Vokal
ti Ca ri lah be kal ke ti ka pa

Vokal
gi Su pa ya ti dak me nye sal nan ti

Irama *surat kapal* adalah salah satu irama syair yang kental dengan nuansa Arabian, di samping irama-irama syair lainnya. Nuansa Arabian ini dapat dirasakan dari alur melodinya serta ornamentasi yang digunakan. Secara musikologi, hal ini dipengaruhi oleh adanya penggunaan tangga nada Arab, yaitu *hidjas* pada seluruh alur melodi serta ornamentasinya. Di dalam istilah musik Arab, ianya lazim disebut *maqam*, atau *modi*. *Maqam* yang sama juga terdapat dalam irama yang digunakan dalam seni

membaca Al-qur'an, di antaranya adanya *maqam bayyati, shaba, sikah, hidjas, rast* dan sebagainya. Kesamaan nama ini sekali lagi merujuk pada adanya ikatan pada tangga nada yang digunakan, sehingga terjadi kemiripan pada alur melodi yang sama.

Dari uraian tentang materi di atas, sangatlah beralasan jika pengenalan dan pengajaran dendang syair terhadap siswa SMA PGRI sangat dibutuhkan. Alasan yang dimaksud adalah adanya kandungan dogmatik yang terdapat di dalam naskah syair serta nilai tradisi yang melingkupinya. Kedua hal tersebut jika dirujuk dengan seksama, dapat mengarah kepada berbagai nilai kebaikan dan juga kebenaran. Kebaikan dan kebenaran tentulah menjadi hal utama di dalam segala tindak-tanduk manusia. Jika dibalikkan, maka setiap tindak-tanduk mestilah mencerminkan nilai-nilai yang tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, Adisusilo (2012) pernah mengutip paparan Steeman bahwa: "nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang". Dari kutipan ini, maka dapat dikaitkan antara kandungan ajaran yang terdapat di dalam syair Melayu dan aspek dendangan yang melingkupinya dengan makna "nilai" di dalam kehidupan. Dendangan syair dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan terhadap generasi muda. Ianya melalui proses pengenalan, pelatihan dan kemudian pemahaman serta penyerapan terhadap nilai-nilai di dalamnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA PGRI Pekanbaru di Jalan Pandan Pekanbaru. Sedangkan waktu kegiatan akan dilaksanakan pada minggu kedua bulan Desember 2018 selama 2 hari.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap observasi, dengan melakukan kunjungan SMA PGRI Pekanbaru.
2. Tahap persiapan:
 - a. Rapat koordinasi dengan tim.
 - b. Penyusunan rencana program kerja.
3. Tahap pelaksanaan.

Sedangkan langkah-langkah pelatihan dibagi pada dua bagian, yaitu hari pertama terdiri dari dua sesi, yaitu:

1. Sesi pertama adalah sesi ceramah, dengan mepresentasikan materi syair dari aspek naskah sastranya.
2. Sesi kedua adalah sesi demonstrasi yang dilakukan secara satu arah, yang didemonstrasikan oleh instruktur. Adapun peserta pelatihan hanya bersifat pasif, dan dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab. Pada hari ke dua, pelatihan dimulai dengan memberikan materi pelatihan dengan metode demonstrasi, yang dilakukan secara dua arah. Di mana antara instruktur dan peserta terlibat aktif di dalam proses pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, yaitu pada minggu kedua bulan Desember 2018, tepatnya pada tanggal 13 dan 14 Desember 2018. Pada tanggal 13 Desember dilakukan evaluasi terhadap calon peserta pelatihan oleh tim pelatih dan guru bidang studi Seni Budaya di SMA PGRI Pekanbaru. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat pembelajaran dendangan syair tidak dapat berjalan lancar jika peserta tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Kriteria yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan vokal, selayaknya vokal bernyanyi. Jika kriteria ini tidak diikuti, maka kendala yang akan dihadapi adalah tidak tercapainya target penguasaan irama syair yang diajarkan.

Setelah memperoleh peserta sejumlah 30 orang siswa putra dan putrid, maka diberikan orientasi tentang dendangan syair kepada para peserta, termasuk membagikan naskah yang akan dibacakan pada saat pelatihan. Orientasi dendangan syair berisikan tentang makna dari syair yang dibacakan, ragam irama syair Melayu, fungsi syair pada masyarakat, serta jenis-jenis syair Melayu. Pada tahap ini juga dijelaskan kepada peserta bahwa pelatihan akan difokuskan pada mempelajari ragam irama syair *selendang delima* dan *surat kapal* saja.

Tahap selanjutnya adalah pada hari ke dua, tanggal 14 Desember 2018. Pada hari ke dua ini, proses pelatihan dibagi dalam tiga tahapan. Tahap pertama peserta dikumpulkan dalam satu ruangan beserta seluruh tim pelatih. Ketua tim mendemonstrasikan ragam irama yang akan diajarkan kepada seluruh peserta. Secara perlahan proses penuntunan terhadap tiap ragam irama juga dilakukan. Pada awalnya hal ini mengalami sedikit kesulitan, mengingat dendang syair merupakan hal baru bagi para siswa SMA PGRI, sehingga terdengar janggal saat mereka melantungkannya. Justru di sinilah tantangannya, mengenalkan dan mengajarkan hal-hal baru yang sesungguhnya sangat dibutuhkan bagi pembentukan karakter anak didik dewasa ini.

Tahap selanjutnya adalah tahap ke dua yaitu membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok dilatih oleh satu orang instruktur. Tahapan ini tidak begitu sulit mengingat para peserta sudah mendapat pembekalan pada tahap sebelumnya. Peserta diberikan kesempatan untuk mengulang apa yang telah diajarkan dengan tetap didampingi oleh instruktur. Pola pelatihan yang dilakukan adalah dengan memperbanyak pola pengulangan pada materi yang sama, sehingga ragam irama yang dilatih akan mudah diingat oleh peserta.

Tahap ke tiga, seluruh peserta kembali dikumpulkan ke dalam satu ruangan. Pada tahap ini peserta diminta untuk mendemonstrasikan hasil latihan dendang syair yang telah dilakukan secara personal. Ketika proses pendemonstrasian dilakukan, masih terdapat beberapa kekurangan dari ragam irama yang dilantunkan, sehingga pada tahap ke tiga ini masih memerlukan proses pelatihan tambahan. Namun dari proses ini sangat signifikan untuk melihat hasil dari proses yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan pada proses latihan tahap ke tiga, maka dapat dilihat hasil dari keseluruhan proses yang telah dilakukan, di antaranya:

1. Peserta memahami tentang syair Melayu serta ragam iramanya.

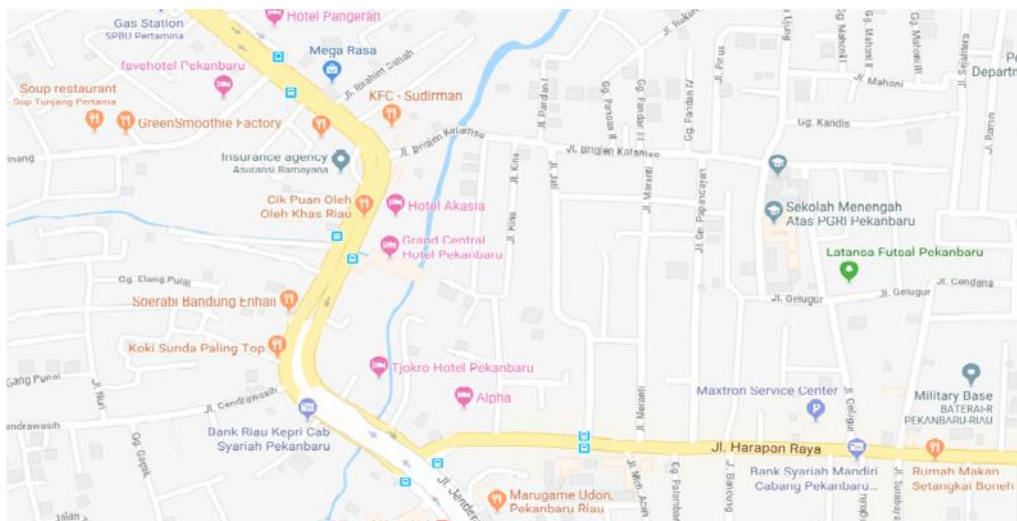
2. Peserta memahami tentang makna yang terkandung dalam syair Melayu.
3. Peserta mampu melantunkan irama *selendang delima* dan *surat kapal*.

Dari capaian yang diperoleh dalam pelatihan ini, maka dapat dijelaskan pula bahwa kemampuan siswa dalam mendendangkan syair ini akan dapat lebih diperdalam lagi jika durasi pelatihannya diperbanyak lagi. Capaian yang mungkin dapat diperoleh antara lain bertambahnya jumlah ragam irama yang dikuasai. Selain itu tingkat penguasaan dari tiap-tiap irama juga akan mengalami kualitas yang lebih baik lagi, sehingga estetika dendangan syair dapat benar-benar dirasakan.

KESIMPULAN

Pelatihan Dendang Syair dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, adalah salah satu upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada siswa sekolah akan keberadaan kesenian tradisional Melayu dalam bentuk syair. Ragam dendangan syair ini akan membawa daya tarik bagi siswa sekolah untuk mengenal syair secara mendalam lagi, sehingga makna-makna yang terkandung di dalam syair dapat dikenali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pelatihan dengan metode demonstrasi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa telah memahami struktur dan makna yang terkandung di dalam syair Melayu. Di samping itu, siswa telah mampu mendendangkan irama *selendang delima* dan *surat kapal* dengan alur melodi yang benar.

PETA LOKASI MITRA SASARAN



SMA PGRI berada di Jl. Bridgen Katamso/Pandan No. 44 Tangkerang, Pekanbaru, Riau. Lokasi ini berada di pusat kota Pekanbaru, dan hanya membutuhkan waktu lebih kurang 20 menit dari kampus Universitas Islam Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adikusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Braginsky, V.I. 1989. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Terj. Hersri Setiawan. Jakarta: INIS.

Effendy, T. 2012. *Ungkapan Melayu*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau dan Tenas Effendy Foundation: Pekanbaru.